

STUDI KOMPARASI MODEL DISKUSI DENGAN MODEL *BLENDED LEARNING* DI JURUSAN TADRIS IPS FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Euis Puspitasari¹, Ratna Puspitasari¹

¹*Jurusan Tadris IPS, Insitut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 45132, Indonesia*

Corresponding author: Euis Puspitasari, M.Pd; Tadris IPS FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat; Email: euispuspitasari@rocketmail.com

ABSTRACT

Tadris IPS IAIN Sheikh Nurjati is a department that is developed over time in addition to the other majors. As part of IAIN Sheikh Nurjati, in order to the UIN based research requires a lot of improvement especially learning model in accordance with developments in the global era. There are still many professors who use the media, models and learning resources that discussion requires critical thinking to use research-based education andragogik. On the other side is phobia among students TIPS when hearing research based learning though in fact they are not. The problem in this research is how the model comparison discussion Blended Learning For Model-Based Application of Learning Research at the Department IPS IPS Tadris Tarbiyah and Teaching Faculty IAIN Sheikh Nurjati Cirebon. This study uses quantitative methods to the study of comparative research that is comparing models with blended learning discussion. Inidilakukan study to compare the similarities and differences discussions with blended learning with the facts and the properties of objects in meticulous researcher based framework. In this study, the variables are still independent but to sample more than one or in a different time. Learning IPS using blended learning models to improve communication with students with learning experiences that are higher than using a learning discussion. This provides space and flexibility for students and faculty to communicate more freely so as to provide space constructing ideas and add to the learning experience at a higher level. The results of the study in groups using blended learning were higher compared with the control group who did not use a model of blended learning is an excess and the impact of blended learning pengorhganisasian learning experience. 1) The results of tests of hypotheses on the cognitive, psychomotor level afekti and given in the experimental class showed significant differences with the control class; 2) The results of tests of hypotheses on the cognitive level of understanding in the experimental group showed a significant difference with the control class; 3) Hypothesis test results on the cognitive level applying in the experimental class showed significant differences with the control class; and 4) the hypothesis test results on the cognitive level in classroom experiments analyzed showed significant differences with the control class.

Keywords: *Models, Discussion, Blended Learning*

ABSTRAK

Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati adalah sebuah jurusan yang cukup lama berkembang di samping jurusan-jurusan lain. Sebagai bagian dari IAIN Syekh Nurjati, dalam rangka menuju UIN berbasis riset membutuhkan banyak pembenahan terutama model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan di era global. Masih banyak dosen yang menggunakan media, model dan sumber belajar yang diskusi membutuhkan pemikiran kritis untuk menggunakan pendidikan andragogik berbasis riset. Di sisi lain terjadi phobia di kalangan mahasiswa TIPS ketika mendengar pembelajaran berbasis riset meski dalam kenyataannya tidak demikian. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan model diskusi *Blended Learning* Sebagai Model Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Riset di Jurusan Tadris IPS

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi komparatif yaitu penelitian yang bersifat membandingkan model diskusi dengan blended learning. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan diskusi dengan blended learning dengan fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran peneliti. Pada penelitian ini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda. Pembelajaran IPS dengan menggunakan model *blended learning* dapat meningkatkan komunikasi dengan mahasiswa dengan pengalaman belajar yang lebih tinggi daripada dengan menggunakan pembelajaran diskusi. Hal ini memberikan ruang dan keleluasaan bagi mahasiswa dan dosen untuk berkomunikasi lebih bebas sehingga mampu memberikan ruang pengkonstruksian ide-ide dan menambah pengalaman belajar pada tingkat yang lebih tinggi. Adapun hasil belajar pada kelompok yang menggunakan blended learning yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model blended learning merupakan sebuah kelebihan dan dampak dari pengorganisasian pengalaman belajar blended learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hasil uji hipotesis pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik level mengingat di kelas eksperimen menunjukkan perbedaan signifikan dengan kelas kontrol; 2) Hasil uji hipotesis pada ranah kognitif level memahami di kelas eksperimen menunjukkan perbedaan signifikan dengan kelas kontrol; 3) Hasil uji hipotesis pada ranah kognitif level menerapkan di kelas eksperimen menunjukkan perbedaan signifikan dengan kelas kontrol; dan 4) Hasil uji hipotesis pada ranah kognitif level menganalisa di kelas eksperimen menunjukkan perbedaan signifikan dengan kelas kontrol.

Kata kunci: *model, diskusi, blended learning*

PENDAHULUAN

Fenomena menarik muncul di lingkungan Kementerian Agama yaitu maraknya keinginan PTKIN beralih status dari STAIN menuju IAIN, dari IAIN menuju UIN. Seolah memiliki prestise tersendiri jika sebuah PTKIN yang sebelumnya berstatus STAIN menjadi IAIN dan dari IAIN menjadi UIN. Wacana konversi IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Sejak tahun 2002 hingga saat ini tercatat setidaknya 7 IAIN dan 1 STAIN bertransformasi menjadi UIN. Tentu saja perubahan ini bukanlah sekadar perubahan status belaka, dari semula institut menjadi universitas, melainkan mengharuskan terjadinya perubahan dalam hampir seluruh aspek seperti ideologi-konseptual, sistem administrasi serta manajerial.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun tentang Guru dan Dosen mengamatkan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 8). Kompetensi guru dan dosen sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (pasal 10). Selanjutnya dijelaskan secara rinci bahwa: guru atau dosen yang belum memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik paling lama sepuluh tahun sejak berlakunya undang-undang ini (pasal 82 ayat 2). Konsekuensi logis dari pemberlakuan undang-undang tersebut perlu peningkatan kualifikasi akademik guru dengan akses yang lebih luas, berkualitas dan tidak mengganggu tanggungjawabnya di sekolah maupun perguruan tinggi. Salah satu kualifikasi yang harus dimiliki oleh calon guru di era global adalah kemampuan menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dipraktikkan dalam proses pembelajaran di kelas-kelas IPS.

Sebagai jurusan pencetak calon guru IPS, Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati adalah sebuah jurusan yang cukup lama berkembang di samping jurusan-jurusan lain dan menyiapkan diri menjadi jurusan berbasis riset. Dalam rangka menuju UIN berbasis riset membutuhkan banyak pembenahan terutama model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan di era global. Masih banyak dosen yang menggunakan media, model dan sumber belajar yang membutuhkan pemikiran kritis untuk menggunakan pendidikan andragogik berbasis riset. Di sisi lain terjadi phobia di kalangan mahasiswa TIPS ketika mendengar pembelajaran berbasis riset meski dalam kenyataannya tidak demikian.

Blending learning menjadi sesuatu yang masih baru di lingkungan IAIN Syekh Nurjati. Dengan *blending learning* mahasiswa dan dosen dapat melakukan eksplorasi sumber belajar berkualitas seperti literatur, jurnal dan buku membangun forum-forum diskusi ilmiah sampai konsultasi/diskusi dengan para pakar/ahli di dunia. Semua bisa dengan mudah dilakukan tanpa ada batas karena setiap individu dapat mengaksesnya.

Berangkat dari fenomena tersebut menarik untuk ditelaah lebih lanjut berkaitan dengan apa sesungguhnya urgensi perubahan IAIN menjadi UIN dilihat dari perspektif *research and development* dengan beberapa sub-pembahasan berupa studi komparasi model diskusi dengan model *Blended Learning* sebagai Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Riset di Jurusan Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan model diskusi *Blended Learning* Sebagai Model Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Riset di Jurusan Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Sedangkan pertanyaan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana desain model *Blended Learning* di Jurusan Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
2. Bagaimana perbandingan model diskusi dengan model *Blended Learning* yang dapat menunjukkan dan membuktikan upaya belajar, proses belajar dan hasil belajar, serta kemajuan belajar peserta didik dalam pembelajaran melalui *Blended Learning*?
3. Bagaimana efektifitas model *Blended Learning* melihat seberapa besar kontribusinya terhadap kualitas pembelajaran pada mahasiswa Tadris IPS?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan komparasi model diskusi dengan model *Blended Learning* yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar di Jurusan Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui desain model pengembangan *blended learning*.
2. Menemukan perbandingan model *blended learning* yang dapat menunjukkan dan membuktikan upaya belajar, proses belajar dan hasil belajar, serta kemajuan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS.
3. Menguji efektifitas model *blended learning* dengan melihat seberapa besar kontribusinya terhadap kualitas pembelajaran di Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati

Suchman (2003) menyebut profesionalisme seorang guru bukanlah hanya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada kemampuan melaksanakan pembelajaran yang menarik untuk siswa sehingga siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran. Daya tarik suatu pelajaran terletak pada dua hal yaitu oleh mata pelajaran itu sendiri dan cara guru mengajar. Cara guru mengajar menjadi salah satu penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu caranya dengan penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Berbicara mengenai model-model pembelajaran, banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru, salah satunya adalah model inkuiri. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Suchman (2003) meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang alam sekitar di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indera penglihatan, pendengaran, pengecap dan indera-indera lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (meaningfull) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan model inkuiri, guru sebagai "fasilitator pembelajaran". Siswa mengajukan beberapa pertanyaan, menimbulkan hipotesis, penelitian dan percobaan, menganalisis data, dan memberikan penjelasan sebagai bukti. Inquiry dibentuk dan meliputi discovery dan lebih banyak lagi. *Inquiry* adalah suatu perluasan proses-proses discovery yang digunakan dalam cara lebih dewasa.

Sebagai tambahan pada proses-proses discovery, inquiry mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema sendiri, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, mempunyai sikap-sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya.

Johnson (1992) menyebut salah satu bentuk inkuiri adalah *contextual teaching and learning* yaitu proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan konteks dalam kehidupan keseharian yaitu konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya. Untuk mencapainya terdapat delapan komponen: membuat keterkaitan-keterkaitan bermakna,

melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh kembang, mencapai standar tinggi dan autentik.

Perkembangan kemajuan Teknologi Informasi dan komunikasi berlangsung pesat, sehingga para ahli menyebut gejala ini sebagai revolusi. Sekalipun kemajuan tersebut masih dalam perjalanannya, sejak sekarang sudah dapat diperkirakan bakal terjadi berbagai perubahan dibidang informasi maupun bidang-bidang kehidupan lain yang berhubungan, sebagai implikasi dari perkembangan keadaan tersebut. Perubahan-perubahan yang akan datang dan sedang terjadi, disebabkan oleh potensi dan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (*relationship*) dan memenuhi kebutuhan mereka akan informasi hampir tanpa batas. Beberapa keterbatasan yang dulu dialami manusia dalam berhubungan satu sama lainnya, seperti faktor jarak, waktu, jumlah, kapasitas, kecepatan dapat diatasi dengan dikembangkannya berbagai teknologi informasi dan komunikasi mutakhir.

Alisjahbana (1966) mengemukakan bahwa pendekatan pendidikan dan pelatihan nantinya akan bersifat “saat itu juga (*just on time*)”. Teknik pengajaran baru akan bersifat dua arah, kolaboratif dan interdisipliner. Roniszowski dan Mason (1996) memprediksi penggunaan “*Computer-based Multimedia Cummunication (CMC)*” akan bersifat sinkron dan asinkron.

Dengan cara data interaksi dosen dan mahasiswa di kelas mungkin akan tergantikan walaupun tidak 100%. Bentuk-bentuk materi, ujian, kuis, dan cara pendidikan lainnya dapat juga di implementasikan ke dalam web, seperti materi dosen dibuat dalam bentuk presentasi di *web* dan dapat di *download* oleh siswa. Demikian pula dengan ujian dan kuis yang dibuat oleh dosen dapat pula dilakukan dengan cara yang sama. Penyelesaian administrasi juga dapat diselesaikan langsung dalam satu proses registrasi saja, apalagi didukung dengan model pembayaran *online*. Pembelajaran yang dibutuhkan adalah dengan memanfaatkan unsur teknologi informasi, dengan tidak meninggalkan pola bimbingan langsung dari pengajar dan pemanfaatan sumber belajar lebih luas. Konsep ini sering juga diistilahkan dengan pencampuran antara *blended e-learning* dengan diskusi sehingga disebut dengan *blended learning*.

Secara etimologi istilah *blended learning* terdiri dari dua kata yaitu *blended* dan *learning*. Kata *blended* berarti campuran, bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik (*Collins Dictionary*) atau formula suatu penyesuaian kombinasi atau perpaduan (*Oxford English Dictionary*) (Heinze and Procter, 2006:236). *Learning* memiliki makna umum yakni belajar, dengan demikian sepintas mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya. Elenena (2006) menyebutkan bahwa yang dicampurkan adalah dua unsur utama, yakni pembelajaran di kelas (*class room lesson*) dengan *online learning*.

Penelitian Sharpen et.al (2006:18) ditemukan bahwa “intitusi yang telah mengembangkan dengan bahasa mereka sendiri, definisi atau tipologi praktek *blended*”. Definisi dari Ahmed, et.al (2008:1) menyebutkan : *Blended Blended e-Learning, on the other hand, merges aspects of blended e-learning such as: web-based instruction, streaming video, audio, synchronous and asynchronous communication, etc: with tradisional, face-to-face*”learning.

Definisi Soekartawi (2006:1) menjelaskan pengertian dari *Blended Blended e-Learning* yaitu: “*One of newest models is called Blended Blended e-Learning (BEL). The model, BEL, is disigned basically based on combination of the best aspect of application of information technology blended e-learning, structured face-to-face activities, and real world practice.*”

Definisi-definisi yang telah dijelaskan di atas secara sederhana menunjukkan *Blended Blended e-Learning* adalah kombinasi atau penggabungan pendekatan aspek *blended e-learning* yang berupa *we-based instruction, video streaming, audio, komunikasi synchronous* dan *asynchronous* dalam *jalur blended e-learning system* LSM dengan pembelajaran tradisional “tatap muka” termasuk juga model mengajar, teori belajar dan dimensi pedagogik. Kesimpulan tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Bhonk dan Graham (2006) yaitu:

1. *Combining instructional modalities or delivery media and technologies (traditional distance education, Internet, Web, CD ROM, video/audio, any other electronic medium, email, online booka etc.)*
2. *Combining instruction methods, learning theories and pedagogical dimensions*
3. *Combining blended e-learning ang face-to-face learning.*

Menurut Sharpen et.al (2006:18) karakteristik *Blended Blended e-Learning*, adalah:

1. Ketetapan sumber suplemen untuk program belajar yang berhubungan selama garis tradisional sebagian besar, melalui insitusional pendukung lingkungan belajar *virtual*.
2. Trasformatif tingkat praktik pembelajaran didukung oleh rancangan pembelajaran sampai mendalam.
3. Pandangan menyeluruh tentang tehnologi untuk mendukung pembelajaran.

Blended Blended e-Learning berisi tatap muka, dimana berisikan dengan *blended e-learning*. pada *blended e-learning* terdapat pembelajaran berbasis komputer yang berisikan dengan pembelajaran *online*. Dalam pembelajaran *online* terdapat pembelajaran berbasis internet yang di dalamnya ada pembelajaran berbasis web. Diskripsi tersebut disimpulkan bahwa dalam *Blended Blended e-Learning* terdapat tatap muka yang berisikan dengan *blended e-learning* dimana *blended e-learning* beserta komponen-komponennya yang berbasis komputer dan pembelajaran *online* berbasis *web* internet untuk pembelajaran.

Berdasarkan komponen yang ada dalam *Blended Blended e-Learning* maka teori belajar yang mendasari model pembelajaran tersebut adalah teori belajar Konstruktivisme (*individual learning*) dari Piaget, kognitif dari Bruner Gagne dan Blooms dari lingkungan belajar sosial atau *Social Constructivisit (collaborativ learning)* dari Vygtsky. Karakteristik teori belajar konstruktivisme (*individual learning*) untuk blended e-learning (Hasibuan, 2006:4) adalah sebagai berikut.

1. *Active learners*
2. *Learners construc their knowledge*
3. *Subjective, dynamic and expanding*
4. *Processing and understanding of information*
5. *Leaner has his own learning.*

Secara spesifik dalam pendidikan tinggi *blended e-learning* memiliki makna sebagai berikut.

1. *Blended e-learning* merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, pelatihan-pelatihan tentang materi keguruan baik substansi materi pelajaran maupun ilmu pendidikan secara *online*.
2. *Blended e-learning* menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara diskusi (model belajar diskusi, kajian terdapat buku teks, CD-ROM dan pelatihan berbasis komputer) sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi.
3. *Blended e-learning* tidak berarti menggantikan model belajar diskusi di dalam kelas, tetapi memperkaut model belajar tersebut melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan.
4. Kapasitas dosen amat bervariasi tergantung pada bentuk isi dan penyampaiannya. Makin baik keselarasan antar konten dan alat penyampai dengan gaya belajar, maka akan lebih baik kapasitas siswa yang pada gilirannya akan memberi hasil yang lebih baik.
5. Memanfaatkan jasa teknologi elektronik. Dosen dan siswa, siswa dan sesama siswa atau dosen dan sesama dosen dapat berkomunikasi dengan relatif mudah dengan tanpa dibatasi oleh hal-hal yang protokoler.
6. Memanfaatkan keunggulan komputer (*digital media* dan *computer networks*).
7. Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (*self learning materials*) disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh dosen dan mahasiswa tanpa saja dan dimana saja bila yang bersangkutan memerlukannya.
8. Memanfaatkan jadwal pelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yng berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.

METODE PENELITIAN

Sampel diambil dari sumber data diperoleh di lokasi atau tempat penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, hasil studi pendahuluan memberikan dasar permasalahan untuk dikaji yaitu pemberian kesempatan pembelajaran bagi mahasiswa untuk memperoleh pembelajaran model media *blended learning* dalam pembelajaran IPS. *Kedua*, sejauh ini di perguruan tinggi Kota Cirebon belum ada yang menyelenggarakan program pembelajaran blended learning sehingga model pembelajaran tersebut dapat menjadi rujukan bagi dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi lain di wilayah III Cirebon. Penelitian yang dilaksanakan ini berguna untuk mengetahui hasil dan dampak dari pembelajaran

IPS berbasis *blended learning* yang sampai saat ini belum pernah melihat hal tersebut diteliti, padahal informasi tersebut sangat dibutuhkan dalam mengkaji keberadaan pembelajaran IPS berbasis *blended learning* di lingkungan perguruan tinggi. *Ketiga*, adanya sambutan dari pihak perguruan tinggi terhadap penelitian yang akan dilaksanakan sebagai bahan dalam mengevaluasi pembelajaran IPS berbasis *blended learning* yang mereka laksanakan.

Subyek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Tadris IPS FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon terdiri empat angkatan yang masing-masing angkatan meliputi 3 kelas parallel, di mana terdapat 444 mahasiswa. Kelas sampel adalah IPS Semester III C sebagai kelas eksperimen dan Kelas III B sebagai kelas kontrol dalam mata kuliah Pengembangan Ketrampilan Sosial pokok bahasan Pengolahan informasi.

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 6 bulan atau satu semester, tepatnya pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Penentuan waktu penelitian dengan mempertimbangkan program semester dengan model diskusi untuk kelas control dan model *blended learning* untuk kelas eksperimen.

Penelitian ini menggunakan studi komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda.

Penelitian ini sejalan dengan pemikiran Van Dallen dalam Arikunto (2002, hal. 236-237) menyebut bahwa penelitian komparasi yaitu ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya. Penelitian ini mengacu pada Sudjud dalam Arikunto (2002, 236) mengemukakan bahwa penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan model diskusi dengan model *blended learning*, tentang keterlibatan dosen dan mahasiswa, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap dosen dan mahasiswa, kelompok terhadap idea proses pembelajaran dengan *blended learning* atau prosedur kerja berupa penerapan model tersebut." Jadi secara umum studi komparasi dalam penelitian ini adalah penelitian yang membandingkan antara dua variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan atau persamaan-persamaannya.

Penelitian komparatif ini menjadi sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat penggunaan model diskusi dan *blended learning*, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Jadi penelitian komparatif ini adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Tujuan Studi Komparatif dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat diskusi dan *blended learning* yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran pendidikan IPS.
- b. Untuk membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir pendidikan IPS.
- c. Untuk bisa menentukan mana yang lebih baik atau mana yang sebaiknya dipilih.
- d. Untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tentang diskusi dan *blended learning*.

Penelitian Komparatif ini dilakukan dalam lima tahap:

1. Penentuan masalah penelitian, dalam perumusan masalah penelitian atau pertanyaan penelitian, peneliti berspekulasi dengan penyebab fenomena berdasarkan penelitian sebelumnya, teori, atau pengamatan.
2. Penentuan kelompok yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti yaitu IPS Semester III C.
3. Pemilihan kelompok pembanding, dengan mempertimbangkan karakteristik atau pengalaman yang membedakan kelompok harus jelas dan didefinisikan secara operasional (masing-masing kelompok mewakili populasi yang berbeda) yaitu IPS Semester III B. Mengontrol variabel ekstra untuk membantu menjamin kesamaan kedua kelompok.
4. Pengumpulan data, dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas.

5. Analisis data, dimulai dengan analisis statistik deskriptif menghitung rata-rata dan simpangan baku. Selanjutnya dilakukan analisis yang mendalam dengan statistik inferensial.

Instrumen yang digunakan dalam tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap klarifikasi pakar menggunakan pedoman wawancara.
2. Tahap uji coba awal menggunakan angket dan pedoman wawancara
3. Tahap uji coba sebenarnya dilakukan dengan tes atau evaluasi terhadap sampel eksperimen pada semester satu, tiga, lima dan tujuh setelah mendapat perlakuan dengan model media *blended learning* pada kelompok eksperimen dan diskusi pada kelompok kontrol.

Model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan pada subyek penelitian sebagai sumber data selama tiga tahap yaitu: (1) klarifikasi pakar, (2) uji coba awal, (3) uji coba sebenarnya dengan model penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen research) untuk mengetahui kedayagunaan model yang dikembangkan.

Teknik analisa data disesuaikan dengan jenis data yaitu (1) hasil wawancara dan observasi disajikan dalam bentuk deskripsi, (2) hasil angket disajikan dalam bentuk deskripsi dan (3) hasil belajar hasil eksperimen akan ditingkatkan efektifitasnya dengan uji *varian* diolah dengan menggunakan *software SPSS 16 for window*. Uji prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisa, uji normalitas, uji homogenitas dan uji keseimbangan. Khusus untuk nilai prestasi belajar mahasiswa, teknik analisa data diklasifikasi dalam beberapa jenis pengujian yaitu:

- a. Uji validitas atau uji reliabilitas instrument. Uji validitas dilakukan untuk mengukur tingkat ketepatan butir tes dalam mengukur tujuan pengukuran yang direncanakan, sedangkan uji reliabelitas untuk mengukur tingkat keajegan instrument ketika digunakan pada pengujian kembali pada obyek yang sama. Uji validitas dan uji reliabelitas akan diuji menggunakan software anates.
- b. Uji normalitas dan homogenitas. Statistik parametric dalam hal ini analisa komparatif membutuhkan uji persyaratan yang dimaksud adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang normal atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang homogeny. Model Bartlett digunakan untuk menguji homogenitas dengan prosedur sebagai berikut:

Tabel 1. Angka-angka statistic untuk pengujian

Sampel	(n1-1)	S12	LogSi2	(n1-1) Log S12
1=(x1)				
2=(x2)				
Jumlah sampel	3(n1-1)	-	-	3(n1-1)LogS12

Sebelum suatu eksperimen dilakukan terlebih dulu diadakan *matching* antara grup eksperimen dan grup control: antara kelompok eksperimental dengan kelompok pembanding diseimbangkan lebih dulu sehingga keduanya berangkat dari titik tolak yang sama (Hadi, 1982, hal 475). Uji ini dilakukan secara statistic bahwa kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) dalam keadaan seimbang atau tidak sebelum mendapat perlakuan. Uji statistik yang digunakan dengan uji t. Guna menguji efektifitas media pembelajaran diadakan uji secara statistik dengan uji varian. Dalam penelitian tersebut dirumuskan hipotesis:

Ho: Efektifitas Model pembelajaran *blended learning* lebih kecil atau sama dengan model pembelajaran diskusi.

H1: Efektifitas Model pembelajaran *blended learning* lebih baik daripada model pembelajaran diskusi.

Uji chi-kuadrat (X²). Uji chi kuadrat digunakan ketika uji persyaratan (normalitas dan homgenitas tidak terpenuhi sehingga uji varians tidak dapat dilanjutkan. Untuk melakukan uji chi kuadrat sebagai pengganti uji varians seperti yang dijelaskan bahwa data yang tadinya berbentuk interval atau ratio diubah menjadi data yang berbentuk nominal. Kategori yang dimaksud dibuat menjadi kategori tuntas KKM (untuk

nilai sama dengan/= atau lebih/> dari B-) dan kategori tidak tuntas KKM (untuk nilai kurang dari/<B-. Data yang kurang terkategoriisasi dimasukkan ke dalam table kontingensi 2x2 seperti pada table yang tersaji

Tabel 2. Kontingensi Untuk Uji Chi Kuadrat

Nomor	Kelompok	Frekuensi Prestasi Tuntas KKM	Tidak Tuntas KKM	Jumlah
1.	Kelas eksperimen	A	B	a+b
2.	Kelas Kontrol	C	D	c+d
3.	Jumlah	A+c	b+d	n

Dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk = 1, dengan criteria pengujian sebagai berikut:

Ha= diterima jika t hitung > t tabel

Ho= diterima jika t hitung < t tabel (Sugiono dan Miswanto, 2012)

Perbandingan dengan analisi chi-kuadrat kemudian dibandingkan dengan nilai t table, jika nilai chi kuadrat/t hitung > t tabel dapat disimpulkan bahwa media dan model blended learning yang dikembangkan lebih efektif daripada model dan media yang digunakan sebelumnya (media diskusi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan model pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi pendidikan tinggi yang juga merupakan kegiatan yang dapat menentukan pertumbuhan dan kelangsungan hidup perguruan tinggi yang bersangkutan. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester IIIB mata kuliah Pengembangan Ketrampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS dan Semester III C dalam mata kuliah Pengembangan Ketrampilan Sosial tahun ajaran 2015/2016 dengan studi komparasi. Hasil dari penelitian ini dideskripsikan secara terperinci dari tahap perencanaan, implementasi, dan keefektifan model pembelajaran blended learning.

Data hasil penelitian ini meliputi data hasil pembelajaran siswa masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen yang menerima pembelajaran *blended learning* dan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran diskusi. Data yang dianalisis diperoleh dari nilai pretest yang diberikan di awal pembelajaran dan nilai posttest yang diberikan di akhir pembelajaran dan selisih dari nilai pretest dan posttest.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan Tadris IPS FITK IAIN Syekh Nurjati Kota Cirebon yang terdiri dari 12 kelas. Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji F pada taraf signifikan dengan pengujian jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Uji homogenitas sampel dilakukan untuk mengetahui bahwa kelas yang akan dijadikan sampel mempunyai varians yang homogen. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji F, didapatkan untuk kesembilan kelas $F_{hitung} < F_{tabel}$ ini berarti semua kelas dinyatakan homogen. Dari semua kelas yang homogen tersebut secara random yaitu kelas III B dan III C dengan hasil perhitungan homogenitas didapatkan $F_{hitung} = 1,50$ dan $F_{tabel} = 2,35$ sehingga kelas tersebut dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Kelas III C menjadi kelas eksperimen dan kelas III B menjadi kelas kontrol.

Uji validasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji tingkat kevalidan soal tes yang digunakan. Penentuan validasi soal ini menggunakan table skor skala Likert. Dalam penelitian ini validasi soal untuk media blended learning. Dari hasil validasi soal tersebut diperoleh hasil perhitungan validasi dengan menggunakan skala Likert untuk dosen III C mata kuliah Pengembangan Ketrampilan Sosial diperoleh skala sebesar 79,5 % dan untuk dosen III B mata kuliah Pengembangan Ketrampilan Sosial diperoleh skala likert sebesar 78,5 %. Ini berarti kualitas instrument soal sudah valid atau baik untuk digunakan pada penelitian karena pada table skor skala Likert nilai rata-rata yang diperoleh berada di kisaran 68%-83%

Tingkat keberhasilan Belajar Mahasiswa pada penelitian ini diperoleh dari nilai *pretest*, nilai *post test* dan selisih nilai *pretest-postest*. Adapun data pada kedua kelas dapat dilihat pada tabel

Tabel 3. Daftar Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

Variabel	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah Mahasiswa	30	32
Pretest	32,07	30,12
Posttest	71,30	60

Δ nilai	40,28	37,05
---------	-------	-------

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada kelas eksperimen yang menerapkan model *blended learning* memiliki nilai rata-rata *posttest* dan peningkatan hasil belajar rata-rata yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran diskusi. Selisih nilai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut adalah 1,95 dan 11,3.

Desain perencanaan pembelajaran pada penelitian ini menggunakan model *blended learning* dengan pendekatan konstruktif. Adapun perencanaan pembelajaran mencakup penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang disusun dengan memperhatikan komponen perangkat pembelajaran, komponen dan karakteristik model *blended learning* serta kunci model *blended learning*.

Profil, Model, Program Dan Proses Pembelajaran Model Diskusi dan Model *Blended Learning* Di Jurusan Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon Mayoritas dosen di jurusan IPS masih menggunakan model diskusi dan ceramah. Hal ini menimbulkan kejenuhan di kalangan peserta didik karena model yang monoton akan berpengaruh pada hasil belajar. Sebagian dosen Tadris IPS belum memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran abad XXI. Pendekatan ini mensyaratkan dosen untuk memiliki kemampuan kepemimpinan, terbiasa memberi dukungan, dan melakukan pengawasan terfokus. Proses pembelajaran berbasis pertanyaan dan berpusat pada peserta didik kurang digalakkan.

Hasil wawancara dengan sebagian besar responden menyebutkan mereka dipenuhi oleh aktivitas diskusi. Jika dalam sehari mereka mengikuti tiga mata kuliah maka dalam satu hari itu pula mereka diskusi beruntun selam 3 kali. Mahasiswa mengharapkan adanya variasi model pembelajaran dengan mengutamakan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi. Model diskusi merupakan suatu model pengajaran yang mana guru memberikan suatu persoalan (masalah) kepada mahasiswa, dan para mahasiswa diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya." Dalam kelompok diskusi mahasiswa saling tukar informasi tentang permasalahan yang sedang dibahas. Perbedaan pendapat sering terjadi. Semakin banyak yang beda pendapat, maka keadaan diskusi akan semakin hidup (Sutomo, 1993).

Diskusi kelompok ialah per-cakapan yang direncanakan atau dipersiapkan di antara tiga orang siswa atau lebih tentang topik tertentu dengan seorang pemimpin".Percakapan diartikan sebagai adanya pendapat dari masing-masing anggota kelompok dalam ikut memberikan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan pikirannya masing-masing (Slameto, 1991).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa model diskusi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdiri dari beberapa orang, bisa lebih dari tiga orang.
2. Ada permasalahan yang sedang dicarikan solusi pemecahannya.
3. Ada yang menjadi pemimpin.
4. Ada proses tukar pendapat atau informasi.
5. Menghasilkan rumusan alternatif pemecahan masalah yang sedang dibahas.

Tujuan model diskusi dalam belajar-mengajar IPS meliputi:

1. Menanamkan dan mengembangkan keberanian untuk mengemukakan pendapat sendiri.
2. Mencari kebenaran secara jujur melalui pertimbangan pendapat yang mungkin saja berbeda antara satu dengan yang lain.
3. Belajar menemukan kesepakatan pendapat melalui musyawarah.
4. Memberikan kehidupan kelas yang lebih mendekati kegiatan hidup yang sebenarnya.

Beberapa keuntungan dan kelemahan model diskusi adalah sebagai berikut :

1. Keuntungan model diskusi
 - a) Hasil keputusan kelompok diskusi lebih kaya (besar dari berbagai sumber), dari hasil pemikiran individu.
 - b) Anggota kelompok diskusi sering dimotivasi oleh kehadiran anggota kelompok lain.
 - c) Anggota kelompok lebih merasa terikat melaksanakan keputusan kelompok sebagai hasil dari kegiatan diskusi, karena mereka terlibat di dalam proses pengambilan keputusan.

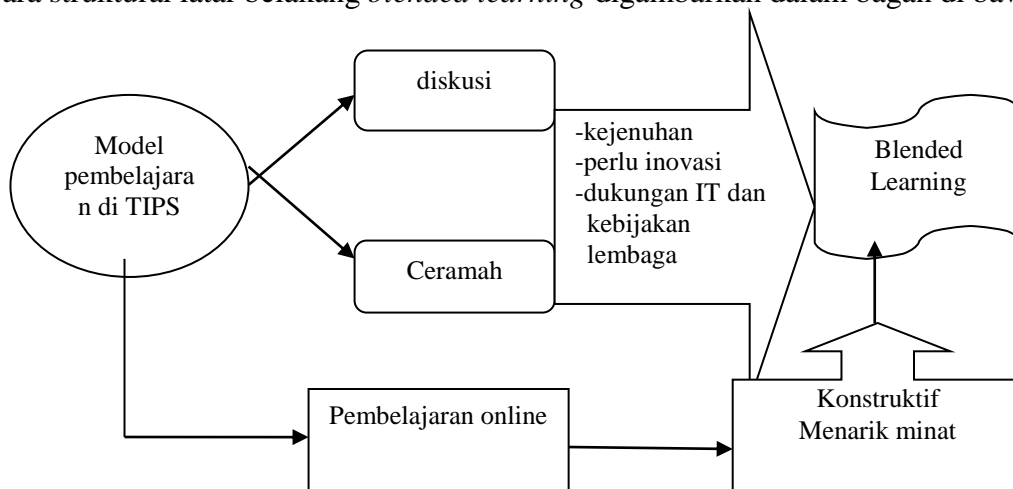
d) Diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri maupun pemahaman terhadap orang lain (meningkatkan kemampuan individu untuk berinteraksi).

2. Kelemahan model diskusi meliputi:

- a) Diskusi kelompok memerlukan waktu yang lebih banyak dari pada cara belajar biasa.
- b) Dapat memboroskan waktu, terutama jika terjadi hal-hal yang negatif, seperti pengarahan yang kurang tepat, pembicaraan yang berlarut-larut, penyimpangan yang tidak ditegur, penampilan yang kurang baik.
- c) Anggota yang pendiam atau pemalu sering tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, akibatnya ia menarik diri atau frustrasi.
- d) Jika pimpinan kelompok kurang bijaksana diskusi akan didominasi oleh orang-orang tertentu.
- e) Keingintahuan peserta didik (mahasiswa) terhadap materi-materi atau hal-hal baru dari model yang diterapkan pembimbing harus mendorong keterlibatan siswa dalam model diskusi sehingga proses belajar mengajar akan berfungsi dan mencapai tujuan pembelajaran. Model diskusi inilah yang merupakan salah satu cara pembelajaran aktif. Belajar aktif inilah yang mengandung implikasi berbagai kiat untuk menumbuhkan kemampuan aktif pada diri siswa dan menggali potensi siswa serta guru untuk bersama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan, ketrampilan, serta pengalaman.
- f) Agar pelaksanaan diskusi mampu memberikan keuntungan yang maksimal, baik bagi guru maupun peserta didik sendiri, maka ada beberapa hal yang perlu dihindari dalam model diskusi ini, yaitu sebagai berikut :
 1. menyelenggarakan diskusi dengan topik yang tidak sesuai dengan minat dan latar belakang pengetahuan siswa.
 2. mendominasi pembicaraan dengan pertanyaan yang terlampaui banyak dan jawaban yang banyak pula.
 3. membiarkan siswa tertentu saja yang memonopoli pembicaraan.
 4. membiarkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan atau pembicaraan yang tidak relevan.
 5. tergesa-gesa meminta respon siswa atau terus mengawasi waktu dengan berbicara, siswa tidak sempat berfikir.
 6. membiarkan siswa yang enggan berpartisipasi.
 7. tidak memperjelas atau mendukung usulan siswa.
 8. gagal mengakhiri diskusi secara efektif.

Untuk itu, maka ketrampilan seorang guru hendaknya harus diperhatikan, seperti merumuskan tujuan pada awal diskusi, menyatakan masalah-masalah khusus, mencatat dengan cermat perubahan-perubahan yang tidak relevan, serta merangkum hasil pembicaraan pada tahap-tahap tertentu sebelum melanjutkan dengan masalah-masalah berikutnya. Disisi lain, pemimpin diskusi harus dapat menyampaikan ide yang kurang jelas untuk menghilangkan suasana yang tegang dalam diskusi. Dengan memperjelas ide, maka semua peserta diskusi mendapat gambaran yang sama tentang apa yang dikemukakan, dan juga membantu mengembangkan kemampuan berfikir mahasiswa.

Secara struktural latar belakang *blended learning* digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1. Profil, Model, Proses dan Program Pembelajaran TIPS

Proses Menemukan Model *Blended Learning* Yang Dapat Menunjukkan Dan Membuktikan Upaya Belajar, Proses Belajar Dan Hasil Belajar, Serta Kemajuan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS

a. Proses Menemukan Model Blended Learning

Ada beberapa faktor yang mendorong Jurusan Tadris IPS melakukan studi komparasi, di mana faktor-faktor ini harus diperhatikan agar terlaksana penerapan model pembelajaran yang berhasil. Adapun faktor yang mendorong adalah sebagai berikut:

1. Persaingan

Terdapat persaingan antara IAIN dengan beberapa perguruan tinggi swasta yang ada di wilayah III Cirebon sehingga Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati dituntut agar melakukan studi komparasi model *blended learning* agar konsumen (pengguna) tidak berpindah ke produk perguruan tinggi pesaing.

2. Perubahan *mind set* pendidikan

Model dan media pembelajaran erat kaitannya dengan perkembangan teknologi di era global sehingga jurusan Tadris IPS dituntut untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman.

3. Teknologi untuk melakukan studi komparasi

Jurusan Tadris IPS FITK IAIN Syekh Nurjati memiliki fasilitas *wifi* pengembangan teknologi yang memadai untuk melakukan studi komparasi maka Jurusan Tadris IPS berusaha untuk menggunakan kelebihan kapasitas tersebut dengan jalan menghasilkan produk model *blended learning*.

4. Teknologi Informasi (IT)

Dengan adanya teknologi informasi yang dimiliki, jurusan Tadris IPS memiliki sistem adopsi produk melalui penelitian studi komparasi pendidikan untuk diproses lebih lanjut.

a. Upaya Belajar, Proses Belajar Dan Hasil Belajar, Serta Kemajuan Belajar Peserta Didik

Program studi komparasi yang dilakukan Jurusan Tadris IPS pada dasarnya adalah untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan kebutuhan *user* (pengguna lulusan). Dengan demikian Jurusan Tadris IPS dituntut harus mengembangkan dan mengelola produknya (lulusannya) dengan sebaik mungkin.

Pembelajaran dengan model *blended learning* berhasil dilaksanakan dengan baik dilihat dari hasil belajar mahasiswa pada kelompok eksperimen yang mencapai KKM dengan nilai lebih dari 75, hal ini sesuai dengan teori Sujana (2009: 37) yang menyebut pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal juga. Oleh sebab itu, pembelajaran dengan model *blended learning* mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan antara hasil belajar *blended learning* dengan model diskusi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dalam Pembelajaran Pengembangan Ketrampilan Sosial. Jadi pembelajaran dengan *blended learning* menawarkan satu level yang lebih tinggi daripada pembelajaran diskusi (Dziuban, Hartman dan Moskal, 2004).

Pembelajaran IPS dengan menggunakan model *blended learning* dapat meningkatkan komunikasi dengan mahasiswa dengan pengalaman belajar yang lebih tinggi daripada dengan menggunakan pembelajaran diskusi. Hal ini memberikan ruang dan keleluasaan bagi mahasiswa dan dosen untuk berkomunikasi lebih bebas sehingga mampu memberikan ruang pengkonstruksian ide-ide dan menambah pengalaman belajar pada tingkat yang lebih tinggi. Adapun hasil belajar pada kelompok yang menggunakan *blended learning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model *blended learning* merupakan sebuah kelebihan dan dampak dari pengorhganisasian pengalaman belajar *blended learning*.

Jadi, pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* dinyatakan efektif dilaksanakan dengan baik yang terlihat dari segi hasil berupa hasil belajar siswa.

a. Upaya Belajar

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan” (Poerwadarminta, 1991).

Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, model dan alat penunjang yang lain. Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah.

Belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu (Gagne, 1977). Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.

Jadi, upaya belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

b. Proses Belajar

Proses dari bahasa latin "*processus*" yang berarti "berjalan ke depan" menurut Chaplin (1972) proses adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan. Dalam psikologi belajar proses berarti cara-cara/langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu (Reber, 1988). Jadi proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, efektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa.

Kualitas pembelajaran atau pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran atau pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar tujuh puluh lima persen peserta didik terlibat secara aktif, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar tujuh puluh lima persen (Mulyasa, dalam Siswidyawati 2009: 24).

Seorang dosen melakukan pengukuran hasil menggunakan alat pengukur yang disebut tes, sedangkan dalam penilaian proses ia menggunakan alat pengukur yang disebut alat pengukur non tes, seperti observasi, wawancara kuesioner, skala nilai, daftar cek, catatan anekdot, dan sebagainya (Masidjo, dalam Siswidyawati 2009: 52).

Tugas dosen tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, untuk mampu melakukan proses pembelajaran ini si guru harus mampu menyiapkan proses pembelajarannya Mulyasa (2007). Proses pembelajaran yang akan disiapkan oleh seorang guru hendaknya terlebih dahulu harus memperhatikan teori-teori yang melandasinya, dan bagaimana implikasinya dalam proses pembelajaran.

Menurut Jerome S. Bruner (1988), salah seorang penentang teori S.R Bond dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga episode atau fase, antara lain :

- Fase informasi (tahap penerimaan materi)
- Fase transformasi (tahap pengubahan materi)
- Fase evaluasi (tahap penilaian materi)

Menurut Wittig (1981) menyebut setiap proses belajar selalu berlangsung dalam 3 tahapan, antara lain :

- *Actuation* (tahap perolehan/penerimaan informasi)
- *Storage* (tahap penyimpanan informasi)
- *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi)

1. Mendengarkan

Adalah salah satu aktivitas belajar, setiap orang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan model ceramah, maka setiap siswa atau mahasiswa di haruskan mendengarkan apa yang dosen sampaikan.

2. Memandang

Yang di maksud di sini adalah mengarahkan suatu penglihatan ke suatu objek. Di kelas, seorang pelajar memandang papan tulis yang berisikan tulisan yang baru saja di guru tulis, tulisan yang pelajar pandang itu menimbulkan kesan dan selanjutnyatersimpan dalam otak.

3. Meraba, Membau, dan Mencicipi / Mencecap

Adalah indra manusia yang dapat di jadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar, artinya aktivitas meraba, membau. Dan mencecap dapat memberikan kesempatan bagi orang untuik belajar. Tentu saja aktivitasnya harus di sadari oleh suatu tujuan.

4. Menulis atau mencatat

Catatan sangat berguna untuk menampung sejumlah informasi, yang tidahnya bersifat fakta-fakta, melainkan juga terdiri atas materi hasil dari bahan bacaan.

5. Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak di mlakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca salah jalan menuju pintu ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju pintu ilmu pengetahuan ini berarti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus di lakukan kecuali memperbanyak membaca. Kalau begitu membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas dan mengabaikan berarti kebodohan.

6. Mencari ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi

7. Mengamati table-table, diagram- diagram dan bagan-bagan

8. Menyusun paper atau kertas kerja

9. Mengingat

10. Berfikir

11. Latihan atau praktek

c. Hasil Belajar

Sardiman (2012; 94) mengemukakan bahwa hasil belajar yang meningkat mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Siswa berharap akan memperoleh hasil belajar yang senantiasa meningkat pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Karena itulah guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu membantu mahasiswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar memiliki cakupan luas. Hamalik (2011) menyebut hasil belajar merupakan pola-pola kegiata, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan.

Hasil belajar merupakan hasil nilai yang diperoleh siswa dari hasil evaluasi setelah kegiatan proses pembelajaran. Winkel (1991) meyakini bahwa hasil belajar adalah bukti keberhasilan dan usaha yang dilakukan dan merupakan kecakapan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan angka.

Hasil belajar ini jika dikaitkan dengan hasil belajar IPS maka dapat ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku pada diri siswa, baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Perubahan itu terjadi setelah adanya proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang diukur dengan menggunakan alat ukur dalam bentuk tes dan non tes. Dan hasil belajar itu dipengaruhi oleh berbagai dua faktor yaitu: faktor yang berasal dari luar diri si pelajar, yaitu faktor sosial dan faktor *non* sosial, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi belajar, minat, perhatian, sikap. Kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Dan faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, yaitu faktor psikologis dan faktor fisiologis dan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pembelajaran.

Faktor Pendukung Dan Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan *Blended Learning* Dan Menemukan Cara Mengatasi Kendala

Faktor Pendukung

Dalam melakukan perbandingan model pembelajaran jurusan Tadris IPS menemukan beberapa faktor pendukung diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adanya semangat berubah di kalangan dosen dan mahasiswa.
2. Kejenuhan model diskusi mendorong dosen untuk terus berinovasi.

3. Kebijakan lembaga/institusi yang memberi kesempatan seluas mungkin terhadap jurusan untuk melakukan pengembangan kurikulum.

Faktor Penghambat (Kendala-Kendala)

Dalam melakukan studi komparasi, jurusan Tadris IPS menemukan beberapa kendala diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kekurangan ide atau gagasan

Dalam melakukan studi komparasi blended learning masih kekurangan ide mengenai produk-produk baru yang akan keluar maka kekurangan ide tersebut menjadi salah satu faktor penghambat bagi jurusan untuk melakukan studi komparasi.

b. Hal-hal teknis

Dalam hal ini Jurusan Tadris IPS mempunyai hambatan teknis seperti : kelangkaan barang dan donasi.

c. Keterlambatan proses perbandingan

Dalam melakukan studi komparasi keterlambatan Nampaknya data sangat lambat dari aspek waktu.

d. Mahalnya biaya proses studi komparasi.

Efektifitas Model *Blended Learning* Melihat Seberapa Besar Kontribusinya Terhadap Kualitas Pembelajaran Pada Mahasiswa Tadris IPS

Efektifitas Model Blended Learning

Menurut Jared M. Carmen, menyebutkan lima kunci dalam mengembangkan *blended learning*. Adapun ke-5 kunci tersebut yaitu:

1) *Live Event*

Pembelajaran langsung atau tatap muka (*instructor-led instruction*) secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama (*classroom*) ataupun waktu sama tapi tempat berbeda (seperti *virtual classroom*). Bagi beberapa orang tertentu, pola pembelajaran langsung seperti ini masih menjadi pola utama. Namun demikian, pola pembelajaran langsung inipun perlu didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan sesuai kebutuhan.

2) *Self-Paced Learning*

Mengkombinasikan pembelajaran diskusi dengan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) yang memungkinkan peserta belajar kapan saja, dimana saja dengan menggunakan berbagai konten (bahan belajar) yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik yang bersifat *text-based* maupun *multimedia-based* (video, animasi, simulasi, gambar, audio, atau kombinasi dari kesemuanya). Bahan belajar tersebut, dalam konteks saat ini dapat dikirim secara *online* (*via web* maupun *via mobile device* dalam bentuk: *streaming audio*, *streaming video*, *e-book*, dll) maupun *offline* (dalam bentuk CD, cetak, dll).

3) *Collaboration*

Mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pengajar, maupun kolaborasi antar peserta belajar yang kedua-duanya bisa lintas sekolah/kampus. Dengan demikian, perancang blended learning harus meramu bentuk-bentuk kolaborasi, baik kolaborasi antar peserta belajar atau kolaborasi antara peserta belajar dan pengajar melalui *tool-tool* komunikasi yang memungkinkan seperti *chatroom*, forum diskusi, *email*, *website/webblog*, *mobile phone*. Tentu saja kolaborasi diarahkan untuk terjadinya konstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui proses sosial atau interaksi sosial dengan orang lain, bisa untuk pendalaman materi, *problem solving*, *project-based learning*, dll.

4) *Assessment*

Dalam proses pembelajaran jangan lupakan cara untuk mengukur keberhasilan belajar (*teknik assessment*). Dalam *blended learning*, perancang harus mampu meramu kombinasi jenis assessmen baik yang bersifat tes maupun *non-tes*, atau tes yang lebih bersifat otentik (*authentic assessment/portfolio*) dalam bentuk *project*, produk dll. Disamping itu, juga perlu mempertimbangkan antara bentuk-bentuk *assessment online* dan *assessment offline*. Sehingga memberikan kemudahan dan fleksibilitas peserta belajar mengikuti atau melakukan assessmen tersebut.

5) *Performance Support Materials*

Ini bagian yang terpenting dalam mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dalam kelas dan tatap muka virtual, pastikan sumber daya untuk mendukung hal tersebut siap atau tidak, ada atau tidak.

Bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, apakah bahan belajar tersebut dapat diakses oleh peserta belajar baik secara offline (dalam bentuk CD, MP3, DVD, dll) maupun secara online (*via website* resmi tertentu). Atau, jika pembelajaran online dibantu dengan suatu *Learning/Content Management System* (LCMS), pastikan juga bahwa aplikasi sistem ini telah terinstal dengan baik, mudah diakses, dan lain sebagainya.

Model *Blended Learning* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran tatap muka di kelas (*face-to-face learning*) dengan pembelajaran berbasis web (*web-based learning*). *Web*-nya menggunakan salah satu aplikasi *Learning Management System* (LMS) yang *open source* yakni *Moodle (Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment)*. Materi perkuliahan Pengembangan Keterampilan Sosial yang diambil dalam penelitian ini adalah salah satu materi tentang Proses Pencarian Informasi di kelas B semester III. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar pembelajaran IPS pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan level mengingat melalui *recognizing* dan *recalling* konsep-konsep dasar; pada ranah kognitif level memahami melalui pemahaman prinsip-prinsipnya; pada ranah kognitif level menerapkan melalui kemampuan menentukan kejadian-kejadian dengan konsep yang tepat, dan pada ranah kognitif level menganalisa melalui analisa penerapan *blended learning* terhadap analisa cara pencarian informasi. Model penelitian ini menggunakan penelitian studi komparasi dengan desain kuasi eksperimen jenis *nonequivalent (pretest-posttest) control design group*.

Dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa, hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut: 1) Hasil uji hipotesis pada ranah kognitif, afekti dan psikomotorik level mengingat di kelas eksperimen menunjukkan perbedaan signifikan dengan kelas kontrol; 2) Hasil uji hipotesis pada ranah kognitif level memahami di kelas eksperimen menunjukkan perbedaan signifikan dengan kelas kontrol; 3) Hasil uji hipotesis pada ranah kognitif level menerapkan di kelas eksperimen menunjukkan perbedaan signifikan dengan kelas kontrol; dan 4) Hasil uji hipotesis pada ranah kognitif level menganalisa di kelas eksperimen menunjukkan perbedaan signifikan dengan kelas kontrol.

Kontribusi *Blended Learning* terhadap Kualitas Belajar Mahasiswa

Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut dapat diukur dari aktivitas, motivasi serta hasil belajar siswa yang meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) menjelaskan penerapan model pembelajaran *blended learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Pengembangan Keterampilan Sosial dengan materi pengolahan informasi di kelas IIB dan kelas III C (2) mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran setelah penerapan model pembelajaran *blended learning*.

SIMPULAN

Studi komparasi model diskusi dengan model *blended learning* di Jurusan Tadris IPS FITK IAIN Syekh Nurjati menunjukkan bahwa: Sebagian dosen Tadris IPS belum memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran abad XXI yang mensyaratkan dosen untuk memiliki kemampuan kepemimpinan, terbiasa memberi dukungan, dan melakukan pengawasan terfokus. Proses pembelajaran berbasis pertanyaan dan berpusat pada peserta didik kurang digalakkan. Jurusan Tadris IPS FITK IAIN Syekh Nurjati memiliki fasilitas *wifi* pengembangan teknologi yang memadai untuk melakukan studi komparasi maka Jurusan Tadris IPS berusaha untuk menggunakan kelebihan kapasitas tersebut dengan jalan membandingkan model diskusi dengan model *blended learning*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen menggunakan model diskusi dan kelas kontrol menggunakan model *blended learning*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *blended learning* dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, model *blended learning* terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas, motivasi serta hasil belajar mahasiswa yang meningkat. Dari keempat indikator motivasi belajar (perhatian, keterkaitan, percaya diri dan kepuasan) yang diukur, diperoleh hasil bahwa pada semua indikator mengalami pergeseran kenaikan dari kategori baik menjadi sangat baik. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa dan tercapainya ketuntasan belajar mahasiswa.

Hasil penelitian mendeskripsikan 1) Hasil uji hipotesis pada ranah kognitif, afekti dan psikomotorik level mengingat di kelas eksperimen menunjukkan perbedaan signifikan dengan kelas kontrol; 2) Hasil uji hipotesis pada ranah kognitif level memahami di kelas eksperimen menunjukkan perbedaan signifikan dengan kelas kontrol; 3) Hasil uji hipotesis pada ranah kognitif level menerapkan di kelas eksperimen

menunjukkan perbedaan signifikan dengan kelas kontrol; dan 4) Hasil uji hipotesis pada ranah kognitif level menganalisa di kelas eksperimen menunjukkan perbedaan signifikan dengan kelas kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan Intergratif-Interkonektif*. (h.88-89). Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Abdullah, Shodiq. 2001. “*Rekonsiliasi Epistemologi : Ikhtiar Mengatasi Dikhotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam*” (h.27) dalam Ismail SM. dkk (2001), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Al-Quzwaini, Muhammad bin Yazid Abu Abdullah. 1967. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Fikr, tth. Jilid 1, Hadis No. 220.
- Amal, Ichlasul. 1999. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Kajian Agama di Perguruan Tinggi*, dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Basri (ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi : Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam* (h.113) Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Amal, Ichlasul. 1999. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Kajian Agama di Perguruan Tinggi*, dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Basri (ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi : Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (h. 61-62). Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, Zainal. 2009. *Penelitian Pendidikan Model dan Paradigma Baru* (h.46). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Atho' Mudzhar. 2006. *Tantangan Dosen dan Pemuka Agama di Masa Depan*, dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam : Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan* (h.22), Malang : UIN Malang Press.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Meilenium Baru* (h.17-23). Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- , 1999. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (h.123 dan 129), Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- , 1999. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Meilenium Baru* h.170, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Banathy, Bela H. 1991. *Systems Design of Education. A Journey to Create the Future*. (p. 221). Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications
- Borg, W.R. and Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. (p.20-33) London: Longman, Inc.
- Darmadi, Dadi. 2014. *IAIN dalam Wacana*., dalam <http://www.ditpertaiss.net/artikel/dadi01.asp>, diakses pada 13 Mei 2014.
- Darmadi, Dadi. 2014. *IAIN Dalam Wacana Intelektual Islam Indonesia*, dalam <http://www.ditpertaiss.net/artikel/dadi01.asp> 13 Mei 2014.
- Darmadi, Dadi. 2014. *IAIN dalam Wacana Intelektual Islam Indonesia*, dalam <http://www.ditpertaiss.net/artikel/dadi01.asp>, diakses pada 13 Mei 2014
- Dick, W. And Carey, L. (1996). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Harper Collin Publishers.
- Dwiyogo, Wasis. 2010. *Dimensi Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani & Olah Raga*. (h.45) Malang: Wineka Media.
- Effendy, Bahtiar dkk. 1998. ; *Pencairan Ketegangan Ideologis*” dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed), *Menteri-Menteri Agama RI : Biografi Sosial Politik*, (h. 404-405). Jakarta : PPIM-INIS dan Balitbang Depag RI.
- Effendy, Bahtiar dkk. 1998. “*Munawir Sjadzali, MA; Pencairan Ketegangan Ideologis*” dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed), *Menteri-Menteri Agama RI : Biografi Sosial Politik*. Jakarta : PPIM-INIS dan Balitbang Depag RI.
- Eko, S. 2011. *Modal Sosial dan Desentralisasi dan Demokrasi Lokal*.
- Fadjar, A. Malik. 2006. “*Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjanjikan Masa Depan*”, dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam : Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. (h. 65) Malang : UIN Malang Press.

- Fadjar, Malik .2006. “*Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjanjikan Masa Depan*”, dalam Mudjia Rahardjo (ed), *QuoVadis Pendidikan Islam : Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, (h.12). Malang : UIN Malang Press
- Faisal Ismail. 1996. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis* (h.29).Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Fogarty, F. 1991. *How to Integrate the Curricula*. (p.78-91) Skyligh Publisisng Inc. Polatine 11 lions
- Freire,Paulo. 1970. *Paedagogy of the Oppressed*. (p.221). New York: Herder and Herder
- Fuad Jabali dkk .2002. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (h.19) Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Gabel, D.L.(editor). 1999. *Handbook of Research on Science Teaching and Learning*. A Project of the National Science Teachers Association. (p.160). Macmillan Publishing Company: New York.
- Gage, N.L. 1964. *Handbook of Research on Teaching*. (p. 88) Chicago: Rand McNally
- Harahap, Syahrin. 1998. “*Kiprah Perguruan Tinggi Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Pemberdayaan Manusia di Indonesia dalam Kancah Globalisasi(Pengantar)*”(h.89) dalam Syahrin Harahap (ed), *Perguruan Tinggi Islam Di era Globalisasi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Ismail, Faisal. 1996. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. (h. 33). Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Jabali, Fuad dkk,. 2002. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. (h.54). Jakarta : LogosWacana Ilmu.
- Johnson, David. W. and Frank. P Johnson, (1992) *Joining Together Group Theory and Group Skills*. 4 th. Ed. (p. 230-235) Englewood Clft., Ny: Prentice Hall.
- Joyce, B., Weill, M. 2000. *Models of Teaching*. (p.62-67) Boston: Allyn and Bacon
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi*, (h. 341-342). Jakarta : Mizan. cet. III.
- Mudzhar, Atho’. *Tantangan Dosen dan Pemuka Agama di MasaDepan*, dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam :Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang : UINMalang Press, 2006.
- Muhammad bin Yazid Abu Abdullahal-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), Jilid 1, Hadis No. 220 h. 91.
- Meuleman, Johan Hendrik. 2014. *IAIN Di Persimpangan Jalan*, dalam <http://www.ditperta.is.net/artikel/meuleman01.asp> diakses pada 13 Mei 2014
- Putra, Nusa. 2012. *Research & Development*. Depok : PT Raja GrafindoPersada.
- Shodiq, Abdullah. 2001.“*Rekonsiliasi Epistemologi : Ikhtiar Mengatasi Dikhotomi Ilmu dalam PendidikanIslam*”, (h. 103-104) dalam Ismail SM. dkk (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h. 103-104
- Sugiyono. 2008. *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (h.12-33). Jakarta : Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (h.44-46) Jakarta : Alfabeta
- Sugiyono. 2007. *Model Penelitian Administrasi*. (h. 27-29) Bandung : CV ALFABETA
- Sugiyono. 2007. *Model Penilaian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R/D)*. (h. 33-34). Bandung: Alfabeta.
- Sujadi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (h. 22). Jakarta. Rineka cipta
- Sukmadinata, Nana Sy. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. (h.55) Bandung: Kesuma Karya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Model Penelitian Pendidikan*. (h. 75-77) Bandung: Rosdakarya
- Suprayogo, Imam. 2009. *Universitas Islam Unggul : Refleksi PemikiranPengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*, (h. 41). Malang: UIN-Malang Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. (h. 33) Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Syahrin Harahap. 1998. “*Kiprah Perguruan Tinggi Islam dalam Pengembangan IlmuPengetahuan dan Pemberdayaan Manusia diIndonesia dalam Kancah Globalisasi (Pengantar)*”, dalam Syahrin Harahap(ed), *Perguruan Tinggi Islam Di era Globalisasi*, (h. ix) Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Truckman, Bruce W. 1972. *Conducting Educational Research*. (p: 78-120). New York Chicago San Fransisco Atlanta: Harcourt Brace Jovanovic. Inc.